

**TANTANGAN BERIMAN DI TENGAH PENGARUH
DENOMINASI PROTESTAN**

***Tinjauan Kritis Studi Kasus Pindah Agama Remaja Katolik Paroki St.
Gabriel Nunukan***

Fredirikus Nono

nonofredirikus@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Abstract

This study will discuss how St. Gabriel Nunukan Parish Catholic youth maintain their catalytic faith amid the currents of the world today. The focus of this research was the case of the transfer of several Catholic teenagers to protestant church denominations that occurred in the parish of St. Gabriel Nunukan. The research uses the Blanded methodology, qualitative-quantitative. The authors collect data by means of interviews and disseminate questionnaires. The author also interviewed several teenagers who have now renounced the Catholic faith and moved to other Churches. Based on the research, the authors found that Nunukan Catholic teenagers are faced with a variety of challenging challenges of the faith. Those who are temporarily in a period of self-discovery must deal with the general environment and the times that offer various forms of worldly pleasure. The various challenges of faith they face include the influence of social media, promiscuity, juvenile delinquency, early marriage, drugs, and also conversion. One of the serious problems faced in the Church especially for Catholic youth in Nunukan is the rise and development of the denomination of the Prostestan Church. Here the Church is also required to take a surefire model of assistance for adolescents so that they are able and faithful to maintain their faith. The Church can overcome this through holistic assistance.

Keywords: *faith, model, mentoring, holistic, Church hope.*

Abstrak

Penelitian ini hendak membahas tentang bagaimana remaja Katolik Paroki St. Gabriel Nunukan mempertahankan iman kekatolikannya di tengah arus dunia dewasa ini. Fokus penelitian ini adalah kasus pindahnya beberapa remaja Katolik ke denominasi Gereja Protestan yang terjadi di Paroki St. Gabriel Nunukan. Penelitian ini menggunakan metodologi Blended method, kualitatif-kuantitatif. Penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara dan menyebarkan kuesioner. Penulis juga mewawancarai beberapa remaja yang kini telah meninggalkan iman Katolik dan pindah ke Gereja lain. Berdasarkan penelitian tersebut penulis menemukan bahwa remaja Katolik Nunukan berhadapan dengan berbagai

tantangan iman yang cukup menantang. Mereka yang sementara berada dalam masa pencarian jati diri harus berhadapan dengan lingkungan umum dan zaman yang menawarkan berbagai macam bentuk kesenangan duniawi. Berbagai tantangan iman yang mereka hadapi antara lain pengaruh media sosial, pergaulan bebas, kenakalan remaja, perkawinan usia dini, narkoba, dan juga pindah agama. Salah satu masalah yang serius yang dihadapi di Gereja khususnya bagi kaum remaja Katolik di Nunukan ialah marak dan berkembangnya denominasi Gereja Protestan. Di sini Gereja sekaligus dituntut untuk mengambil model pendampingan yang jitu bagi kaum remaja agar mereka mampu dan setia mempertahankan imannya. Gereja dapat mengatasinya melalui pendampingan holistik.

Kata kunci: iman, model, pendampingan, holistik, harapan Gereja

PENDAHULUAN

Agama merupakan sarana bagi manusia dalam mengungkapkan imannya. Sejak kecil setiap orang memiliki iman dan kepercayaan yang diwariskan oleh orang tua. Namun dalam perjalanan waktu, seseorang menjadi dewasa dan tidak jarang mulai memikirkan atau mempertanyakan iman kepercayaan (agama) yang dianutnya. Akibatnya, sering terjadi juga kasus pindah agama. Zaman yang semakin modern dengan arus globalisasi yang begitu kuat menjadi alasan meningkatnya jumlah orang yang berpindah pindah agama.¹ Beberapa dosen dari salah satu Sekolah Tinggi Pastoral di Malang melakukan penelitian dalam hal ini. Hasil yang mereka peroleh dari penelitian tersebut ialah di sebuah stasi terdapat 316 orang yang meninggalkan iman Katolik dan berpindah ke agama lain.² Dari hasil penelitian tersebut ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan orang pindah agama yaitu Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berkembang pesat, kekurangan jumlah imam di paroki, dan kurangnya perhatian dari Gereja (keuskupan dan paroki) untuk meningkatkan tenaga katekis. Fenomena (pindah agama) ini perlu mendapat perhatian serius dari Gereja dewasa ini.³

Ada beberapa alasan mengapa Gereja perlu mencari, menemukan, serta menerapkan model pendampingan yang tepat bagi kaum remaja agar bertahan dan setia pada iman Gereja Katolik. *Pertama*, remaja memiliki tanggung jawab bagi keberlangsungan kehidupan Gereja di masa depan. Kehidupan Gereja di masa depan tergantung pada kedalaman iman kaum remaja. *Kedua*, masa remaja ialah masa pencarian jati diri. Pada masa ini kaum remaja berusaha mencari jati diri dan sekaligus meletakkan dasar bagi perkembangan hidupnya kelak. Dalam hal ini tidak

¹ Rosarius Trinendyantor Anton, "Mengakarkan Kerukunan Umat Beragama Melalui Fkub Remaja," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011): 113.

² Asep Ari Kristian, "Retret Audio Visual Sebagai Salah Satu Alternatif Dalam Memperkembangkan Iman Kaum Remaja" (Universitas Sanata Dharma, 2013), 3-4.

³ Theresia Noiman Derung, Lorentius Goa, and Antonela Batlyol, "Penurunan Jumlah Umat Katolik Di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Donomulyo," *Sapa-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2016): 82-94.

terlepas pula tentang pencarian dan pematapan iman mereka sebagai saksi Kristus dalam dunia dan zamannya. *Ketiga*, masa remaja adalah masa yang rentan dan mudah terpengaruh. Ini merupakan kelanjutan dari alasan kedua tersebut.⁴ Pada masa pencarian jati diri tersebut mereka berhadapan dengan dunia zaman ini yang menawarkan berbagai macam tawaran dunia yang dapat membuat mereka lari dan meninggalkan imannya. Oleh karena itu, dengan menerapkan model pendampingan yang intens serta sesuai dengan usia dan zaman, Gereja dapat membantu kaum remaja dalam mempertahankan imannya.⁵

Kaum remaja menghadapi suatu masa menuju kedewasaan. Pada masa ini kaum remaja tidak terlepas dari beberapa masalah dan tantangan baik bagi kehidupan dan juga imannya. Menurut Zakiah Darajat, segala bentuk masalah dan tantangan yang terjadi pada kaum remaja sangat berkaitan erat dengan usia yang sedang mereka lalui dan juga pengaruh dari lingkungan dari mereka hidup.⁶ Ada tiga masalah khas yang sering dihadapi remaja yaitu masalah penyesuaian diri, agama, dan pendidikan. Secara khusus yang berkaitan dengan agama (iman) mereka berhadapan dengan berbagai bentuk masalah yang sekaligus menjadi tantangan bagi perkembangan iman mereka seperti kesadaran beragama dan pelaksanaan ajaran agama. Kaum remaja mulai menggunakan akal sehatnya yang mulai kritis terhadap perilaku orang dewasa atau dalam hal ini orang tua. Hal yang mereka rasa bertentangan akan berpengaruh pada pengaburan nilai.⁷

Pelaksanaan ajaran agama terkadang menjadi kendala bagi kaum remaja karena mereka harus menjalankan hidup imannya sesuai dengan apa yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya pada masa kecil. Pelaksanaan yang kaku akan menjadi kendala bagi perkembangan imannya apalagi di masa yang sedang ia jalani. Mereka harus hidup dan menyesuaikan perilakunya dengan kehendak Tuhan. Pelaksanaan agama yang kaku, pengaruh lingkungan dan kebutuhan untuk bebas membuat remaja menjadi jenuh dalam menjalankan imannya.⁸ Faktor lain seperti ekonomi dan pergaulan juga sangat berpengaruh bagi kaum remaja dalam mempertahankan imannya. Maka penelitian ini mau menyumbangkan model pendampingan iman bagi kaum remaja dalam mempertahankan imannya.⁹

Fokus dari penelitian ini ialah menemukan cara pendampingan yang relevan bagi kaum remaja Katolik dalam mempertahankan imannya. Secara khusus

⁴ Antonius Tse, "Menata Masa Depan Gereja Dan Bangsa Melalui Pendidikan Iman Remaja (Katekese Remaja)," *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011): 35.

⁵ Buze Zeth Tuhumury, "Kajian Peran Gereja Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di Gkii Long Peso Kalimantan Utara," *Repository Skripsi Online* 1, no. 2 (2019): 123–124.

⁶ Bernadeta Dhaniswara Widyarningsih, "Permasalahan Remaja Dan Lingkungan Sekolah Katolik," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011): 76.

⁷ Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 168.

⁸ Besly Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual," *Jurnal Theologia In Loco* 1, no. 1 (2018): 23.

⁹ Antonius Tse, "Menata Masa Depan Gereja Dan Bangsa Melalui Pendidikan Iman Remaja (Katekese Remaja)," 41.

penelitian ini akan merujuk pada studi kasus pindahnya beberapa remaja Katolik ke Gereja lain yang terjadi di Kabupaten Nunukan. Ada dua rumusan masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini berdasarkan fokus penelitian tersebut. *Pertama*: apa yang menyebabkan beberapa remaja Katolik berpindah agama ke denominasi Protestan? *Kedua*: bagaimana remaja Katolik bisa mempertahankan iman kekatholikan di tengah maraknya perkembangan Gereja-Gereja Protestan di Nunukan?

Penelitian terdahulu kebanyakan membahas tentang katekese (model pendampingan) secara umum dengan metode kepustakaan dan studi fenomenologi. Penelitian terdahulu umumnya membahas secara umum tentang masalah dan tantangan yang dihadapi remaja pada umumnya.¹⁰ Dalam penelitian ini akan ditampilkan sebuah studi kasus yang terjadi di Kalimantan Utara, khususnya di Paroki St. Gabriel Nunukan. Dengan menggunakan beberapa sumber pustaka yang berbicara tentang pendampingan kaum remaja dan melalui wawancara dan penyebaran kuesioner, penelitian ini hendak memberi suatu model pendampingan yang baik bagi kaum remaja dalam mempertahankan iman kekatholikan mereka.

1. Metode Penelitian

Fenomena pindah agama yang terjadi di Paroki St. Gabriel Nunukan dan di berbagai tempat merupakan suatu bentuk keprihatinan bersama. Gereja perlu mengambil sikap dan langkah-langkah tertentu untuk mengatasi kasus pindah agama tersebut. Pertama-tama Gereja harus mempelajari dan mendalami alasan dan latar belakang dari fenomena tersebut. Dengan mempelajari dan mendalaminya, Gereja akan mampu mengambil langkah atau metode pendampingan yang baik demi mengurangi kasus pindah agama tersebut.¹¹ Berikut ini penulis akan memberikan hasil penelitian serta pembahasannya.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara dan menyebarkan kuesioner. Penulis akan mewawancarai beberapa remaja yang telah meninggalkan iman Katolik dan pindah ke Gereja lain, dan juga beberapa remaja Katolik serta beberapa pendamping remaja Katolik paroki St. Gabriel Nunukan. Penulis juga mengambil sumber dari dokumen Gereja, buku, artikel, dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah membantu para remaja Katolik Paroki St. Gabriel Nunukan dan remaja Katolik pada umumnya dalam mempertahankan imannya di zaman ini. Adapun tujuan lainnya yaitu menemukan model pendampingan yang baik bagi kaum remaja dewasa ini.

¹⁰ Bernardus Widodo, "Kenakalan Remaja Dan Strategi Pastoral" 6, no. 3 (2011): 52–74.

¹¹ Agustinus Supriyadi, "Kaum Muda Dalam Era Perubahan Zaman (Pemikiran Alternatif Kateketis)," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011): 17–18.

2. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Paroki St. Gabriel Nunukan, di mana terdapat beberapa remaja Katolik yang meninggalkan iman Katolik dan pindah ke denominasi Gereja Protestan, penulis mengadakan sebuah penelitian tentang alasan atau latar belakang hal itu terjadi. Penulis mengadakan penelitian dengan mewawancarai beberapa orang remaja yang dulunya beragama Katolik dan sekarang memeluk agama Kristen lainnya. Selain itu, penulis juga menyebarkan kuesioner kepada 23 orang remaja Katolik yang masih setia mempertahankan iman keKatolikannya di tengah maraknya denominasi Gereja Protestan di Nunukan. Berikut ini akan dideskripsikan hasil penelitian tersebut.

2.1 Denominasi Gereja Protestan

Penulis menyebarkan kuesioner menggunakan *google forms*. Responden berjumlah 23 orang. Para responden adalah anak-anak remaja Katolik paroki St. Gabriel Nunukan. Semua responden berasal dan tinggal di Nunukan. Penulis membaginya dalam dua kategori yaitu yang tinggal di wilayah pusat paroki dan yang tinggal di wilayah stasi. Tingkat Pendidikan responden pun berbeda-beda, ada yang SMP, SMA, dan beberapa mahasiswa. Namun kebanyakan dari mereka ialah pelajar SMA (73%). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dibagi dalam dua kategori yaitu pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup lebih difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan yang bersifat informatif. Sedangkan melalui pertanyaan terbuka, penulis memperoleh jawaban yang lebih bersifat penjelasan (kualitatif).

Berdasarkan penelitian (jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada para responden) dengan pertanyaan tertutup, penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut. Sebagian besar responden mengakui bahwa fenomena pindah agama beberapa remaja Katolik yang terjadi di Paroki St. Gabriel Nunukan disebabkan oleh beberapa alasan. Ada sebagian dari mereka yang tidak atau kurang mendapatkan Pendidikan agama (iman) yang cukup baik di rumah maupun di sekolah. Ada juga di antara mereka yang kurang dan tidak terlibat dalam kegiatan organisasi remaja. Selain itu, Gereja (paroki) kurang menyediakan sarana dan prasarana bagi pengembangan iman remaja. Pendampingan dan pembinaan bagi kaum remaja pun masih terasa kurang.

Ada beberapa alasan lain yang membuat beberapa remaja Katolik di Paroki St. Gabriel Nunukan antara lain: *Pertama*, di Nunukan terdapat banyak denominasi Gereja Protestan. Banyaknya denominasi Protestan ini memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kaum remaja Katolik dalam mempertahankan iman kekatolikannya. Kebanyakan mereka tinggal di lingkungan di mana terdapat banyak (mayoritas) orang yang beragama lain (denominasi protestan). *Kedua*, kebanyakan dari mereka pernah mengikuti ibadah-ibadat dan kegiatan Gereja yang diselenggarakan oleh Gereja-Gereja denominasi Protestan. Dan bahkan ada di antara mereka yang pernah diajak untuk berpindah agama (dari Katolik ke salah satu denominasi Protestan). Dua hal ini merupakan pengaruh yang cukup besar yang

melatarbelakangi beberapa remaja Katolik di Paroki St. Gabriel Nunukan berpindah ke agama lain (denominasi Protestan).

Penelitian dilanjutkan dengan dengan beberapa pertanyaan terbuka yang disertai dengan penjelasan. Hasil penelitian membuktikan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, remaja Katolik menghadapi beberapa tantangan dalam mempertahankan imannya di tengah marak dan berkembangnya denominasi Gereja Protestan di Kabupaten Nunukan. Tantangan-tantangan tersebut antara lain: mereka tinggal di wilayah di mana umat Katolik merupakan agama yang minoritas; kurangnya dukungan dari orang tua bagi anak-anak remaja dalam hal keterlibatan mereka di Gereja; bergaul dengan banyak teman yang kebanyakan berasal dari Gereja-Gereja denominasi Protestan; merasa minder sebagai kaum minoritas dalam hal agama; dan kurangnya perhatian dari Gereja terhadap pembinaan dan pendampingan terhadap kaum remaja. Gereja (paroki) lebih memperhatikan organisasi OMK.

Kedua, pengaruh tinggal di kota atau desa yang memiliki banyak denominasi Gereja Protestan sangat mempengaruhi man kekatholikan mereka (responden). Secara umum banyak yang menjawab “Ya”. Alasan utamanya ada dua yaitu: *Pertama*, memiliki keluarga besar yang beragama Protestan. *Kedua*, sering diajak dan mengikuti kegiatan-kegiatan kaum muda di Gereja lain (denominasi protestan) yang dirasa lebih meriah dan menarik. Dua alasan ini menjadi alasan utama mengapa remaja Katolik Nunukan gampang pindah agama dan iman mereka pun goyah. Selain itu ada pula beberapa alasan lain seperti malu karena menjadi kaum minoritas.

Ketiga, kebanyakan responden memiliki keluarga atau teman yang beragama lain (denominasi protestan). Hampir 40% dari responden yang memiliki keluarga beragama protestan (denominasi protestan) dan 100% responden memiliki teman yang beragama lain. Bahkan responden mengakui bahwa mereka memiliki lebih banyak teman yang beragama lain dibandingkan dengan yang seiman (Katolik). Dua hal ini menjadi pengaruh yang cukup berarti bagi mereka dalam mempertahankan iman keKatholikan.

Keempat, metode atau bentuk pendampingan yang diberikan oleh Gereja (paroki) bagi pembinaan iman remaja di Paroki t. Gabriel Nunukan masih terasa kurang efektif dan kondusif. Pendampingan yang mereka peroleh kurang mampu membantu mereka dalam mempertahankan iman ke-Katholikan Anda. Sebagian besar responden mengakui bahwa Gereja (paroki) kurang memberi pendampingan khusus bagi Remaja Katolik Paroki St. Gabriel Nunukan. Ada pun organisasi dan kegiatan-kegiatan remaja namun sering digabungkan dengan SEKAMI atau OMK. Selain itu mereka hanya mendapat pendampingan dari guru-guru agama di sekolah. Hal ini menjadi kesulitan bagi kaum remaja Katolik Nunukan karena sebagianbesar guru agama Katolik di Nunukan masih berstatus honorer. Dan lebih parahnya lagi, ada beberapa sekolah negeri yang tidak memiliki guru agama

Katolik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kaum remaja Katolik Nunukan dalam mempertahankan imannya.

Kelima, sebagian besar responden memiliki keluarga atau teman anda yang pindah agama (dari Katolik ke Gereja Kristen lainnya). Sebanyak 75% responden mengatakan bahwa ada keluarga dan teman mereka yang meninggalkan iman Katolik dan pindah ke beberapa denominasi agama Protestan. Ada yang pindah karena mengikuti orang tua; ada yang pindah karena keinginan sendiri; ada yang pindah karena menikah dengan pasangan yang beragama lain; dan ada yang pindah karena di Gereja lain mereka lebih diperhatikan; ada yang pindah karena Gereja lain memberi bantuan kepada keluarga mereka; dan ada juga beberapa remaja yang pindah karena diajak oleh teman sekolahnya, walaupun keluarga dan orang tuanya tetap memeluk agama Katolik.

Keenam, menurut pendapat responden ada beberapa alasan mengapa banyak orang (remaja) Katolik berpindah agama dari Katolik ke Protestan atau Gereja Kristen lainnya. Menurut mereka, di Gereja lain (denominasi protestan) liturginya lebih hidup dan kreatif. Selain itu, ada pula Gereja-Gereja tertentu (denominasi Protestan) yang menyediakan sekolah dan asrama gratis. Hal ini sangat berpengaruh, terlebih bagi remaja Katolik yang orang tuanya bekerja di Malaysia (TKI). Pengaruh pergaulan dan bujukan dari teman yang beragama protestan serta sering mengikuti kegiatan-kegiatan dan ibadah yang diadakan oleh Gereja-Gereja denominasi Protestan juga merupakan pengaruh yang tidak boleh dipandang sepele oleh Gereja Katolik. Hal itu memiliki pengaruh yang cukup besar bagi para remaja Katolik. Namun ada juga di antara mereka yang mengikuti orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa beberapa responden pernah diajak untuk pindah agama. Bahkan ada yang dipaksa oleh orang tua atau keluarganya. Beberapa alasan yang muncul ialah karena Katolik adalah agama minoritas di Nunukan; kalau beragama Katolik akan sulit bersekolah di sekolah negeri; karena di Gereja lain banyak kegiatan untuk kaum muda dan remaja; kalau di Gereja lain (denominasi protestan) banyak disediakan sarana dan prasarana untuk pengembangan bakat, khususnya dalam bermusik; dan sebagainya. Hal ini juga merupakan pengaruh besar atas tema penelitian ini.

Sebagai seorang remaja yang notabene hidup dalam dunia persahabatan yang kuat dan dalam masa pencarian jati diri, hal-hal tersebut di atas sangat mempengaruhi mereka dalam mempertahankan dan mempertanggungjawabkan iman keKatolikan. Hal-hal tersebut bahkan telah mempengaruhi banyak remaja Katolik Nunukan yang berpindah ke beberapa Gereja denominasi Protestan. Kendati hal-hal sering berhadapan dengan hal-hal tersebut, masih banyak remaja Katolik Nunukan yang tetap berpegang teguh dan mempertahankan iman Katolik. Kebanyakan dari mereka mengakui bahwa mereka dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga Katolik. Selain itu ada juga yang menjawab bahwa sampai saat ini ia tidak terpengaruh untuk pindah agama. Umumnya mereka bertahan dengan

iman Katolik karena mendapatkan perhatian dan pendampingan yang cukup terutama dari keluarga. Dan juga karena iman Katolik telah berakar kuat dalam diri mereka sejak kecil.

Ada beberapa usul dan saran dari para responden bagi Gereja (paroki St. Gabriel Nunukan) dalam menjalankan pendampingan (pembinaan iman) kaum Remaja. Mereka mengusulkan agar pendampingan kaum remaja semakin ditingkatkan dan juga memperbanyak kreativitas dalam berkatikese bagi kaum remaja. Dunia remaja adalah dunia penuh kreativitas, maka Gereja pun perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang dikhususkan bagi kaum remaja. Pendampingan kaum remaja hendaknya tidak hanya pada pendalaman iman atau pelajaran agama. Hendaknya diadakan kegiatan-kegiatan seperti olahraga, bermain musik, atau perlombaan-perlombaan tertentu bagi remaja. Selain itu, sangat dibutuhkan seorang pastor yang dikhususkan bagi kaum remaja sehingga pembinaan kaum remaja tidak digabungkan dengan OMK atau SEKAMI. Dan yang terakhir, model pendampingan bagi kaum remaja hendaknya memerhatikan dan mengikuti perkembangan zaman, khususnya mengikuti perkembangan dunia remaja.

2.2 Tantangan Beriman Remaja Katolik Paroki St. Gabriel

Penulis mengadakan wawancara menggunakan telepon seluler dan aplikasi *WhatsApp* dengan tiga orang remaja yang dulunya beragama Katolik dan sekarang telah pindah ke agama Protestan. Ketiga remaja tersebut berdomisili di Nunukan hingga saat ini. Mereka bertiga berasal dari keluarga Katolik, dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga Katolik. Berikut hasil wawancara dengan ketiga remaja tersebut.¹²

Pertama, penulis mewawancarai saudara JT¹³. JT adalah seorang pelajar SMP di sebuah sekolah negeri Nunukan. JT sekarang berusia 15 tahun. Ia telah meninggalkan iman Katolik selama kurang lebih 2 tahun. Sekarang ia beragama Protestan (GPIB). Dalam wawancara ia menyampaikan beberapa alasan yang membuatnya meninggalkan agama Katolik dan pindah ke agama Protestan. Alasan pertama ialah karena di Gereja Protestan ia bisa mengembangkan bakatnya dalam bermusik.

JT memiliki bakat dalam bermusik. Beberapa kali ia diajak oleh teman-temannya yang beragama Protestan untuk bermain musik di Gereja mereka. Awalnya JT hanya ingin mengikuti ajakan teman-temannya karena ia merasa ada teman dan sarana untuk mengembangkan bakat dan hobinya dalam bermusik. Kendati demikian ia tidak berniat untuk pindah agama. Namun setelah sekian lama ia mengikuti teman-temannya tersebut, ia pun mulai diajak untuk mengikuti ibadah di Gereja Protestan tersebut. Awalnya ia menolak karena takut dimarahi orang tua dan keluarganya. Namun oleh karena ia dipercayakan dan diberi

¹² Tiga orang remaja yang diwawancarai tidak ingin disebutkan namanya. Dalam hasil wawancara ini penulis menggunakan nama inisial.

¹³ JT, Wawancara oleh Penulis, Nunukan, Kalimantan Utara, Indonesia, 03 Februari 2021.

kesempatan untuk bermain musik saat acara Natal Oikumene yang diselenggarakan oleh pemuda BAMAG (Badan Musyawarah antar Agama), akhirnya ia mulai tertarik untuk pindah ke agama Protestan. Selain itu, faktor lingkungan pun turut mempengaruhinya. Ia dan keluarganya tinggal di lingkungan yang mayoritas beragama Protestan. Tetangga dan teman bermainnya hampir semua beragama Protestan. Akhirnya ia pun memutuskan untuk meninggalkan iman Katolik dan pindah ke agama Protestan. Niatnya untuk pindah agama pun disetujui oleh kedua orang tuanya dengan alasan bakatnya bisa berkembang. Selain itu orang tuanya pun senang kalau Julius pindah ke agama Protestan karena sejak pindah agama, Julius menjadi lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani di Gereja (GPIB).

Kedua, IS¹⁴. IS adalah seorang anak remaja yang memiliki hubungan keluarga dengan JT (saudara sepupu). Berbeda dengan JT, IS bersekolah di sebuah sekolah (SMA) swasta Katolik di Nunukan. IS sekarang berumur 17 tahun. Ia baru pindah ke agama Protestan sejak Natal 2020. Sebagai sepupu dari JT, IS mengakui bahwa ia pindah ke agama Protestan (GPIB) karena mengikuti dan melihat perubahan dalam hidup JT. IS mengatakan bahwa sejak pindah ke agama Protestan, JT dan beberapa temannya lebih banyak menghabiskan waktu bermain mereka di Gereja. Banyak perubahan terjadi dalam hidup JT yang diamati oleh IS. Menurut IS, hidup JT yang sekarang (setelah pindah ke GPIB) lebih baik dibandingkan dengan yang dulu (waktu masih beragama Katolik).

IS adalah seorang mantan remaja Katolik Paroki St. Gabriel Nunukan yang telah meninggalkan iman Katolik dan pindah ke agama Protestan mengikuti jejak sepupunya. Dalam wawancara ia mengakui bahwa Gereja lebih kreatif dalam beribadat. Selain itu, Gereja Protestan juga (GPIB) sering mengadakan kegiatan-kegiatan bagi kaum muda dan remaja. Hampir setiap minggu ada kegiatan rohani bagi kaum muda dan remaja. Hal inilah yang membuat IS semakin tertarik untuk pindah ke Protestan. Selain itu, di GPIB ia merasa bahwa dirinya (sebagai remaja) diperhatikan. Ia merasa memiliki banyak teman yang bisa berkumpul bersama di Gereja setiap Minggunya. Bahkan bisa juga setiap hari. Keinginannya untuk pindah ke agama Protestan semakin kuat setelah mendapat persetujuan dari kedua orang tuanya. Lebihnya lagi, orang tua IS pun sekarang telah meninggalkan iman Katolik dan memeluk agama Protestan (GPIB).

Wawancara yang terakhir ialah dengan seorang anak TKI bernama BU¹⁵. BU adalah seorang remaja yang lahir dan dibesarkan di Malaysia. Kedua orang tuanya bekerja sebagai TKI di negara Malaysia. Masa kecilnya sampai sekolah dasar ia habiskan di negeri jiran tersebut. Tahun 2016 orang tuanya mengirim BU ke Indonesia (Nunukan) untuk melanjutkan sekolah (SMP) hingga sekarang (SMA). Awalnya ia tinggal dengan keluarganya di Nunukan. Namun setelah masuk SMA ia memutuskan untuk tinggal di asrama (yayasan Gereja Anglikan) setelah diajak oleh beberapa orang temannya. Ia mendapat informasi dari temannya bahwa Gereja

¹⁴ IS, Wawancara oleh Penulis, Nunukan, Kalimantan Utara, Indonesia, 05 Februari 2021.

¹⁵ BU, Wawancara oleh Penulis, Nunukan, Kalimantan Utara, Indonesia, 06 Februari 2021.

Anglikan di Nunukan memiliki asrama gratis. Informasi itu membuatnya langsung menghubungi orang tuanya yang bekerja di Malaysia. Orang tuanya pun sangat setuju karena bisa mengurangi beban ekonomi (keuangan).

Sejak pertama kali masuk dan tinggal di asrama Anglikan, BU langsung terkesan dengan kegiatan-kegiatan kaum muda Gereja Anglikan. Gereja Anglikan termasuk masih baru di kabupaten Nunukan namun perkembangan jumlah umatnya cukup pesat. Menimbang bahwa hanya ia sendiri yang beragama Katolik yang tinggal di asrama tersebut, BU mulai berniat untuk masuk agama Anglikan. Niatnya itu semakin diperkuat karena asrama tersebut berada di kompleks Gereja Anglikan Nunukan. Selain itu, hampir setiap Minggu dan bahkan setiap hari ia mengikuti ibadah di Gereja Anglikan tersebut. Setelah dua bulan tinggal di asrama tersebut, BU tidak pernah lagi misa ke Gereja Katolik. Ia memutuskan untuk pindah agama; meninggalkan iman Katolik dan pindah ke Anglikan. Karena bagi BU, Gereja Anglikan lebih memperhatikan kehidupannya. Akhirnya setelah enam bulan menjalani dan mengikuti semua kegiatan di asrama dan Gereja Anglikan, ia pun dibaptis dan diterima sebagai anggota Gereja Anglikan Nunukan setelah mendapat persetujuan dari orang tuanya. Ditambahkan bahwa saat orang tuanya mengunjungi BU di Nunukan, orang tuanya pun mengikuti ibadah hari Minggu di Gereja Anglikan dan tidak ke Gereja Katolik untuk mengikuti misa.

3. Relevansi: Pendampingan Holistik Remaja Katolik Paroki St. Gabriel Nunukan

Semua orang pernah mengalami dan melewati sebuah masa yang dikenal dengan masa remaja. Masa remaja adalah suatu masa di mana seorang pribadi mencari dan menemukan jati diri serta arah dan tujuan hidupnya ke depan. Masa remaja ialah masa di mana hidup beserta segala aspek kehidupannya mengalami perkembangan. Suatu kebutuhan pokok pada masa ini ialah kebutuhan untuk membangun persahabatan dengan banyak orang secara baik dan menguntungkan.¹⁶ Selain itu, masa ini juga ditandai dengan kerinduan untuk memperoleh kasih dan kenyamanan dalam hidup, pencarian hal-hal yang indah dan menguntungkan dari luar dirinya. Dinamika pada masa ini membuat seorang remaja mampu meniru hal-hal yang positif dan baik bagi kehidupannya saat ini dan nanti. Tujuannya ialah demi pemenuhan kebutuhan psikis dan biologisnya.¹⁷

Gereja Katolik, melalui Konsili Vatikan II telah menggambarkan pentingnya pendampingan bagi kaum remaja. Lebih jelas konsili menegaskan bahwa, Pendidikan bagi kaum remaja sangatlah penting. Penegasan konsili tersebut berlatar belakang pada dua alasan mendasar yaitu hak remaja atas Pendidikan dan

¹⁶ Yohana Febriani Koten, "Aktivitas Publikasi Dalam Program Kegiatan Untuk Remaja Katolik Pada Seksi Katekese Paroki Pamulang Gereja Santo Barnabas," *Pantarei* 2, no. 2 (2018).

¹⁷ Ola Rongan Wilhelmus, "Remaja Dan Kehidupan Iman: Berakar Dalam Kristus Dan Beriman Kepadanya," *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 3 (6AD): 5.

tugas perutusan yang mereka terima dari Kristus. Lebih lanjut dijelaskan bahwa berdasarkan tugas perutusan dari Kristus, remaja bertanggung jawab untukewartakan keselamatan bagi semua orang, mengadakan pembaharuan dalam Kristus dan memelihara keutuhan hidup manusia seutuhnya. Konsili menjelaskan secara khusus tentang hak Pendidikan yang harus diperoleh kaum remaja. Semua orang mempunyai hak atas Pendidikan yang tidak boleh diganggu gugat. Hak itu berdasarkan atas martabat mereka sebagai pribadi. Mereka (kaum remaja) harus memperoleh pendidikan yang sesuai dengan tujuan dan sifat perangai mereka.¹⁸

Remaja adalah tunas harapan Gereja di masa depan. Remaja memiliki tanggung jawab yang besar bagi perkembangan Gereja. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan, melanjutkan, mengembangkan, merawat, serta menyempurnakan apa yang telah dimulai dan dirintis oleh Gereja sebelumnya.¹⁹ Selain itu, kaum remaja juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi-generasi yang akan menggantikan mereka nantinya. Fenomena ini memberi suatu kesimpulan bahwa remaja memiliki peran penting dalam mempengaruhi dan mempertahankan masa depan Gereja. Oleh karena itu Gereja perlu mencari dan meningkatkan model pendampingan yang baik bagi remaja, yang sesuai dengan zaman.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuesioner dalam penelitian di atas, penulis menemukan bahwa kaum remaja kurang tertarik dengan gaya hidup yang sedikit konvensional. Mereka tidak ingin menjalani hidup yang terkesan kaku dan dipenuhi dengan otoritas yang cukup dominan.²¹ Mereka (remaja Katolik yang pindah agama) merasa bahwa hal itu mereka temukan dalam kehidupannya di Gereja Katolik. Hal inilah yang membawa benturan dan tantangan tersendiri bagi mereka dalam menjalankan imannya sesuai dengan zamannya saat ini. Kaum remaja ingin hidup berimannya lebih terbuka dengan sesuatu yang baru, inovatif, menarik, dan mampu memperhatikan tidak hanya kebutuhan spiritual mereka saja.²²

Dinamika kehidupan remaja seperti digambarkan di atas merupakan fenomena yang dihadapi oleh Gereja masa kini, khususnya di Paroki St. Gabriel Nunukan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa alasan mendasar mengapa beberapa remaja Katolik akhirnya pindah ke denominasi Gereja Protestan. Selain pembinaan dan liturgi serta model pendampingan yang terkesan kaku dan kurang menyentuh jiwa dan kehidupan remaja zaman ini, ada juga beberapa alasan mendasar bisa diuraikan di sini. *Pertama*, kaum remaja ingin mencari dan menemukan hal-hal yang menurutnya menarik, baik, serta bernilai dan tidak terbatas

¹⁸ R. Hardawirana, "Gaudium et Spes," in *Dokumen Konsili Vatikan II*, 2013, 1.

¹⁹ Anton, "Mengakarkan Kerukunan Umat Beragama Melalui Fkub Remaja," 112–113.

²⁰ Antonius Tse, "Menata Masa Depan Gereja Dan Bangsa Melalui Pendidikan Iman Remaja (Katekese Remaja)," 41.

²¹ Andalas, "Katekese Multisensorik: Terobosan Kateketik Bagi Insan Beriman Digital Dewasa Ini," 5.

²² Kurniawan Dwi Madyo Utomo, "Identitas Diri Dan Spiritualitas Pada Masa Remaja," *Seri Filsafat Teologi* 28, no. 27 (2018): 1–3.

yang berada di luar dirinya sendiri. *Kedua*, tidak ada kepuasan yang dapat diperoleh kaum remaja jika tidak diperolehnya dari Allah sendiri.²³ Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh St. Agustinus bahwa, “Hatiku tidak akan tenteram sebelum beristirahat dalam Tuhan”. Ungkapan itu menggambarkan bahwa semua manusia (kaum remaja) merindukan suatu persatuan dengan Allah dalam suasana penuh kasih, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keadilan. Inilah yang dirindukan oleh remaja bagi kehidupan spiritual dan jasmaninya.²⁴

Berhadapan dengan situasi di atas, Gereja terpanggil untuk menemukan model pendampingan yang baik dan tepat bagi pendampingan kaum remaja. Gereja tidak boleh berdiam diri berhadapan dengan situasi semacam itu. Remaja adalah tunas harapan Gereja. Merekalah generasi penerus Gereja yang akan tetap dan terus mempertahankan iman kekatholikan di tengah zaman yang majemuk dan terus berubah. Oleh karena itu, suatu tawaran bagi Gereja dalam pendampingan kaum remaja ialah model pendampingan holistik.²⁵

Usia remaja merupakan usia yang rentan dalam kaitannya dengan pencarian jati diri. Dalam pencarian tersebut mereka menemukan berbagai macam permasalahan dalam hidup yang cukup kompleks. Salah satu permasalahan yang dihadapi ialah yang berkaitan dengan iman (agama) mereka. Dalam hal ini, Gereja memiliki peran penting dalam mendampingi mereka untuk mencari solusi dan pendampingan lainnya.²⁶ Hal ini hendaknya mendapat perhatian secara serius oleh Gereja karena kaum remaja bertumbuh dan berkembang dalam zaman yang terus berubah. Pendampingan yang perlu bagi mereka pun sangat kompleks sesuai dengan kebutuhan rohani dan jasmani mereka. Maka pendampingan holistik harus diupayakan untuk mendampingi mereka dalam menghadapi situasi dan tantangan hidup zaman ini.²⁷

Pendampingan bagi kaum remaja bersifat urgen. Fenomena dewasa ini mengungkapkan bahwa banyak remaja Katolik yang akhirnya meninggalkan iman Katolik dan pindah ke denominasi Gereja kristen lainnya. Salah satu penyebabnya ialah kurangnya pendampingan yang intens bagi kaum remaja.²⁸ Gereja cenderung memberi fokus perhatian hanya pada yang bersifat spiritual. Aspek lain dalam

²³ Widyarningsih, “Permasalahan Remaja Dan Lingkungan Sekolah Katolik,” 78.

²⁴ Ola Rongan Wilhelmus, “Remaja Dan Kehidupan Iman: Berakar Dalam Kristus Dan Beriman Kepadanya,” 7–8.

²⁵ Nugroho, “Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja,” 140.

²⁶ Derung, Goa, and Batlyol, “Penurunan Jumlah Umat Katolik Di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Donomulyo,” 84.

²⁷ Fibry Jati Nugroho, “Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja,” *Evangelikal* 2, no. 1 (2017): 139–140.

²⁸ Agustinus Wisnu Dewantara, “Mempromosikan Amsal Dalam Katekese Keluarga.” Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011): 102–103.

kehidupan sering terabaikan. Akibatnya banyak yang pindah agama. Oleh karena itu, suatu model pendampingan holistik perlu diperhatikan.²⁹

Pendampingan holistik ialah salah satu bentuk pendampingan yang menyeluruh berkaitan dengan empat aspek dalam kehidupan manusia yaitu fisik, mental, sosial, dan spiritual. Pendampingan inilah yang hendaknya menjadi model katekese yang bisa diterapkan bagi kaum remaja dewasa ini.³⁰ Gereja hendaknya tidak memberi fokus perhatian hanya pada yang bersifat spiritual saja. Apabila perhatian dan pendampingan Gereja bagi kaum remaja hanya terarah atau berkecimpung dalam aspek spiritual saja, pendampingan tersebut tidak akan menyentuh secara menyeluruh apa yang menjadi kebutuhan remaja seutuhnya.³¹ Hal inilah yang menjadi perhatian penulis untuk mengangkatnya dalam penelitian ini. Dimana terjadi kasus pindah agama di Paroki St. Gabriel Nunukan. Oleh karena itu, dengan mendasarkan penelitian ini pada pendampingan holistik, penulis hendak memberi model pendampingan bagi kaum remaja Katolik di Paroki St. Gabriel Nunukan.

Pendampingan holistik menjadi suatu model pendampingan yang menyeluruh berkaitan dengan empat aspek dalam kehidupan manusia yaitu fisik, mental, sosial, dan spiritual. Pendampingan inilah yang hendaknya diterapkan bagi kaum remaja dewasa ini, khususnya di Paroki St. Gabriel Nunukan. Gereja Katolik Nunukan hendaknya tidak memberi fokus perhatian hanya pada yang bersifat spiritual saja. Apabila perhatian dan pendampingan Gereja bagi kaum remaja hanya terarah atau berkecimpung dalam aspek spiritual saja, pendampingan tersebut tidak akan menyentuh secara menyeluruh apa yang menjadi kebutuhan remaja seutuhnya.³²

4. PENUTUP

Remaja Katolik adalah tunas harapan Gereja. Masa depan Gereja ada di tangan mereka. Fenomena berpindahnya beberapa remaja Katolik di Paroki St. Gabriel Nunukan ke beberapa Gereja denominasi Protestan hendaknya menjadi keprihatinan bagi Gereja seluruhnya. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa berpindahnya beberapa remaja Katolik di Nunukan ke Gereja lain disebabkan oleh beberapa faktor seperti: kurangnya perhatian khusus dari paroki bagi pembinaan dan pendampingan kaum remaja; model katekese (pendampingan) yang terkesan kaku bagi kaum remaja zaman ini; kurangnya kreativitas dalam pembinaan iman kaum

²⁹ Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," 140.

³⁰ Ibid.

³¹ Mutiara Andalas, "Katekese Multisensorik: Terobosan Kateketik Bagi Insan Beriman Digital Dewasa Ini," *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2019): 1–2.

³² Ibid., 139–140.

remaja; serta beberapa faktor lainnya. Hal ini perlu ditanggapi dan mendapat perhatian khusus dari pihak paroki khususnya di Paroki St. Gabriel Nunukan.

Gereja Katolik terpanggil untuk terus membimbing, merawat, dan menguatkan iman kaum remaja. Gereja dan para pemimpinnya di Paroki St. Gabriel Nunukan hendaknya mencari dan menemukan langkah-langkah serta model pendampingan yang cocok bagi kaum muda zaman ini. Kaum muda terus bertumbuh dan berkembang dalam zaman yang kian berubah. Model pendampingan iman remaja harus memperhatikan hal itu. Gereja tidak boleh hanya memberi perhatian pada kebutuhan spiritual umatnya. Gereja hendaknya terbuka untuk melihat perkembangan zaman serta kebutuhan-kebutuhan kaum remaja zaman ini. Model pendampingan holistik cukup relevan dalam pendampingan dan pembinaan kaum remaja dewasa ini, khususnya di paroki St. Gabriel Nunukan. Gereja hendaknya memperhatikan seluruh aspek kehidupan remaja demi bertumbuh subur serta kokoh kuat iman kaum remaja yang adalah tunas harapan Gereja di masa depan.

Wajah Gereja Katolik seperti apa yang hendak diwujudkan di masa depan sangatlah tergantung pada kehidupan kaum remaja saat ini. Masa remaja adalah suatu masa pencarian jati diri. Dalam masa ini kaum remaja berusaha mencari dan meletakkan dasar bagi identitas diri mereka. Identitas diri mereka bukan hanya soal aspek jasmaninya saja melainkan juga menyangkut aspek psikologi dan spiritual. Dalam penelitian ini seluruh aspek hendaknya diperhatikan secara serius oleh Gereja. Kaum remaja hendaknya mendapat perhatian yang intens dan terus-menerus agar wajah Gereja terus diperbaharui seturut zaman yang kian berubah setiap waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, Mutiara. "Katekese Multisensorik: Terobosan Kateketik Bagi Insan Beriman Digital Dewasa Ini." *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2019).
- Anton, Rosarius Trinendyantoro. "Mengakarkan Kerukunan Umat Beragama Melalui Fkub Remaja." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011).
- Antonius Tse. "Menata Masa Depan Gereja Dan Bangsa Melalui Pendidikan Iman Remaja (Katekese Remaja)." *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011).
- Derung, Theresia Noiman, Lorentius Goa, and Antonela Batlyol. "Penurunan Jumlah Umat Katolik Di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Donomulyo." *Sapa-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2016).

- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Mempromosikan Amsal Dalam Katekese Keluarga." *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011).
- Hardawiryana, R. "Gaudium et Spes." In *Dokumen Konsili Vatikan II*, 2013. Korten, Yohana Febriani. "Aktivitas Publikasi Dalam Program Kegiatan Untuk Remaja Katolik Pada Seksi Katekese Paroki Pamulang Gereja Santo Barnabas." *Pantarei* 2, no. 2 (2018).
- Kristian, Asep Ari. "Retret Audio Visual Sebagai Salah Satu Alternatif Dalam Memperkembangkan Iman Kaum Remaja." universitas sanata dharma, 2013.
- Messakh, Besly. "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual." *Jurnal Theologia In Loco* 1, no. 1 (2018).
- Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal* 2, no. 1 (2017).
- Ola Rongan Wilhelmus. "Remaja Dan Kehidupan Iman: Berakar Dalam Kristus Dan Beriman KEPADANYA." *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 3 (6AD).
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018).
- Supriyadi, Agustinus. "Kaum Muda Dalam Era Perubahan Zaman (Pemikiran Alternatif Kateketis)." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011).
- Tuhumury, Buce Zeth. "Kajian Peran Gereja Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di Gkii Long Peso Kalimantan Utara." *Repository Skripsi Online* 1, no. 2 (2019).
- Utomo, Kurniawan Dwi Madyo. "Identitas Diri Dan Spiritualitas Pada Masa Remaja." *Seri Filsafat Teologi* 28, no. 27 (2018).
- Widodo, Bernardus. "Kenakalan Remaja Dan Strategi Pastoral" 6, no. 3 (2011).
- Widyaningsih, Bernadeta Dhaniswara. "Permasalahan Remaja Dan Lingkungan Sekolah Katolik." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011).